

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara menggambarkan kondisi perekonomian dari negara tersebut. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan pertumbuhan ekonomi pada cakupan ekonomi secara nasional sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah pertumbuhan ekonomi pada cakupan ekonomi secara daerah (Aliansyah & Hermawan, 2019).



Gambar 1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2011-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Pada gambar 1, dapat dilihat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2021 (Badan Pusat Statistik). Secara garis besar pertumbuhan ekonomi nasional 11 tahun terakhir bergerak fluktuatif namun cenderung terus mengalami penurunan.

Lalu, jelas pada gambar terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat berada diangka negatif pada tahun 2020. Keadaan tersebut sebagai dampak negatif dari pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19 pemerintah membuat kebijakan pembatasan mobilitas manusia dan wilayah sehingga berbagai sektor operasionalnya terganggu yang berakibat mengalami kerugian. Salah satu sektor yang paling terdampak secara langsung adalah sektor pariwisata (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).



Gambar 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Tahun 2011-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Penurunan jumlah wisatawan mancanegara merupakan dampak yang diterima sektor pariwisata. Berdasarkan gambar 2, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 terus mengalami peningkatan, tahun 2011 sebanyak 7.649.731 orang dan terus bertambah hingga tahun 2019 sebanyak 16.106.954 orang. Kemudian pada tahun 2020 tepat ditahun Covid-19 masuk ke Indonesia, jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang drastis menjadi sebanyak 4.052.923 orang. Jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia semakin menurun pada tahun 2021 menjadi sebanyak 1.557.530 orang.

Penurunan pada sektor pariwisata tersebut tidak membuat pemerintah berdiam diri saja. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan RI memberikan stimulus pada sektor pariwisata sebesar Rp2,85 triliun dalam bentuk hibah, keringanan pajak hotel/restoran dan insentif tiket (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Perhatian pemerintah pada sektor pariwisata karena sektor pariwisata di Indonesia memiliki potensi besar. Hal tersebut dilihat dari kondisi Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki sumber daya alam yang beragam (Abrori, 2020 hlm. 12). Selain itu, sektor pariwisata merupakan sektor yang dikenal sebagai basis ekonomi (Aji, Pramono, & Rahmi, 2018). Pariwisata sebagai basis ekonomi berperan penting dalam perkembangan wilayah melalui produksi dan *multiplier effect* (Aji et al., 2018).

Kondisi sektor pariwisata tersebut termasuk kondisi pariwisata halal. Saat ini, pariwisata di dunia berkembang konsep pariwisata halal, termasuk di Indonesia. Jumlah penduduk dunia yang menganut agama Islam saat ini berjumlah lebih dari 1,91 miliar jiwa yang mana berada diposisi kedua agama dengan jumlah populasi terbesar di dunia setelah agama Kristen (World Population Review, 2021). Lalu, berdasarkan hasil perhitungan prediksi, Jumlah Muslim dunia pada tahun 2050 akan mendekati jumlah Kristen di dunia (Pew Research Center, 2017). Lalu, Konsumsi Muslim di dunia menurut Thomson Reuters *Global Islamic Economy Report 2017/2018* terbanyak salah satunya pada sektor pariwisata (Abrori, 2020 hlm. 1). Hal-hal tersebut membuat saat ini masyarakat dunia sangat menaruh perhatian pada sektor pariwisata halal.

Indonesia sendiri memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata halal. Indonesia memiliki jumlah populasi Muslim terbesar di dunia yaitu sejumlah lebih dari 231 juta jiwa (World Population Review, 2021). Maka, berdasarkan potensi sumber daya manusia sektor pariwisata halal, Indonesia sangat unggul dibandingkan negara-negara lain. Selain itu, Indonesia memiliki sumber daya alam yang beragam (Abrori, 2020 hlm. 12). Keberhasilan pengembangan pariwisata halal Indonesia dapat dilihat dari penghargaan taraf internasional yang berhasil didapatkan oleh Indonesia.

Tabel 1. 12 Penghargaan Indonesia Pada World Halal Best Travel Awards 2016

No	Penghargaan	Pemenang
1	World's Best Airline for Halal Travellers	Garuda Indonesia
2	World's Best Airport for Halal Travellers	Sultan Iskandar Muda, International Airport, Aceh
3	World's Best Family Friendly Hotel	The Rhadana Hotel, Kuta, Bali
4	World's Most Luxurious Family Friendly Hotel	Trans Luxury Hotel Bandung
5	World's Best Halal Beach Resort	Novotel Lombok Resort & Villas, Lombok, NTB
6	World's Best Halal Tour Operator	Ero Tour, Sumatera Barat
7	World's Best Halal Tourism Website	www.wonderfullomboksumbawa.com
8	World's Best Halal Honeymoon Destination	Sembalun Village Region, Lombok NTB
9	World's Best Hajj & Umrah Operator	ESQ Tours & Travel, Jakarta
10	World's Best Halal Destination	Sumatera Barat
11	World's Best Halal Culinary Destination	Sumatera Barat
12	World's Best Halal Cultural	Aceh

Sumber: Kemenparekraf/Baparekraf RI

Aisyah Kurniawati, 2022

PENGARUH PARIWISATA HALAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Pariwisata halal Indonesia hingga saat ini telah banyak memperoleh penghargaan internasional. Pada tabel 1 dapat dilihat daftar 12 penghargaan yang dimenangkan Indonesia pada ajang penghargaan *World Halal Best Travel Awards* 2016 (Kemenparekraf RI). Dengan demikian, sebesar 75% penghargaan dimenangkan oleh Indonesia (Kemenparekraf RI).

Selain penghargaan di tahun 2016, pada tahun 2019, pada ajang penghargaan internasional, *Global Travel Muslim Index* 2019, Indonesia berada diperingkat pertama dari 131 negara sebagai Wisata Halal Terbaik di Dunia (Mastercard-CrescentRating, 2019). Lalu, pada tahun 2021, Indonesia berada di posisi keempat sebagai destinasi wisata halal terbaik pada ajang penghargaan internasional *Global Travel Muslim Index* 2021 (Mastercard-CrescentRating, 2021).

Selain itu, dilihat dari proyeksi pasar di masa depan, pada tahun 2024 pariwisata muslim berpotensi memiliki pendapatan dari konsumen muslim sebesar \$208 miliar (DinarStandard, 2021). Pencapaian-pencapaian pariwisata halal dan proyeksi pasar pariwisata halal menggambarkan bahwa pengembangan pariwisata halal memiliki potensi yang sangat besar. Bahkan Wakil Presiden Republik Indonesia, Ma'ruf Amin memberikan arahan khusus kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) berupa permintaan untuk potensi pariwisata halal dikembangkan di Indonesia (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

Tabel 2. 10 Destinasi Prioritas Pariwisata Halal Indonesia

Destinasi	Skor IMTI 2019	Peringkat	Kategori
Lombok (Nusa Tenggara Barat)	70	1	<i>Leading regions</i>
Aceh	66	2	
Riau dan Kepulauan Riau	63	3	
Jakarta	59	4	<i>Followers regions</i>
Sumatera Barat	59	5	
Jawa Barat	52	6	
Yogyakarta	52	7	<i>Adopters regions</i>
Jawa Tengah	49	8	
Jawa Timur (Area Malang)	49	9	
Sulawesi Selatan (Makassar dan sekitarnya)	33	10	

Sumber: *Indonesia Muslim Travel Index*, 2019

Keseriusan pemerintah dalam pengembangan potensi pariwisata halal salah satunya tergambarkan dari adanya gagasan pembentukan dirjen khusus pariwisata halal (Medcom.id, 2021). Selain itu, hal tersebut juga tergambarkan melalui keberadaan *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI). Berdasarkan tabel 2, 10 destinasi prioritas pariwisata halal diurutkan oleh IMTI 2019 berdasarkan skor dari mulai tertinggi sampai terendah. Lalu, 10 destinasi tersebut dikelompokkan atas 3 kategori yaitu *leading regions*, *followers regions*, dan *adopters regions* (Mastercard-Crescentrating & Kemenparekraf RI, 2019).

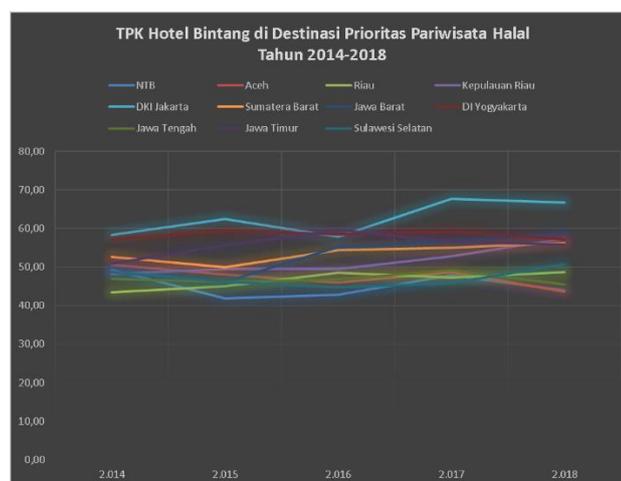
Berdasarkan potensi pariwisata halal yang telah dijabarkan di atas, pariwisata halal memiliki pendeskripsian yang positif. Lalu, berdasarkan teori pariwisata secara umum yang dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi, maka, pariwisata halal memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Namun, pada keadaan sebenarnya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia 11 tahun terakhir memiliki besar angka pertumbuhan ekonomi yang cenderung mengecil dari tahun ke tahun.

Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Wijaya dan Sholeh (2020) yaitu pariwisata halal berkontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi daerah sehingga menjadi sektor unggulan untuk daerah (Wijaya & Sholeh, 2020). Hasil penelitian tersebut terdeskripsikan dari rata-rata kontribusi pariwisata pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode sebelum penetapan NTB sebagai destinasi pariwisata halal dengan sesudah penetapan yang memiliki perbedaan signifikan (Wijaya & Sholeh, 2020).

Kontribusi pariwisata pada suatu daerah dalam bentuk peningkatan PDRB dapat terwujud melalui berbagai sektor yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran (Wahyuni, Ramly, & Arfah, 2020). Pernyataan sektor hotel tersebut sesuai dengan kondisi keterikatan jumlah wisatawan dengan hotel (Wijaya & Sholeh, 2020).

Penilaian hotel sektor pariwisata dapat dilakukan dengan melihat Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel. Sumarni dan Annisa (2021) menjelaskan bahwa sektor pariwisata yang diwakilkan oleh TPK hotel di Kepulauan Riau memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Annisa & Sumarni, 2021).

Penelitian Fadhila dan Rahmini (2019) di Kalimantan Selatan memiliki hasil yang sama yaitu TPK hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Fadhila & Rahmini, 2019). Pernyataan-pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Mumu, Rotinsulu dan Engka (2020) di Sulawesi Utara yaitu tingkat hunian hotel memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Mumu, Rotinsulu, & Engka, 2020).



Gambar 3. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang di Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2018

Sumber: data diolah

Pada gambar 3 dapat dilihat Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang di 11 provinsi destinasi prioritas pariwisata halal tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan gambar 3, TPK hotel bintang sangat berfluktuasi sepanjang tahun 2014 sampai 2018. Namun, pergerakan tersebut cenderung tidak terlalu besar. Bahkan di NTB, Aceh dan Jawa Tengah nilai TPK hotel tahun 2014 lebih besar daripada nilai TPK hotel tahun 2018. Kondisi TPK hotel tersebut sangat tidak sesuai dengan fakta bahwa NTB dan Aceh adalah destinasi prioritas pertama dan kedua pariwisata halal.

Selain sektor hotel, pariwisata memiliki kunjungan wisatawan sebagai faktor penting pariwisata (Aliansyah & Hermawan, 2019). Kunjungan wisatawan mancanegara dalam bentuk akomodasi pariwisata memiliki dampak pada perolehan devisa (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Komuna et al. (2021) melakukan penelitian pada pengaruh pembangunan infrastruktur publik dan pariwisata pada pertumbuhan ekonomi Kota Manado.

Aisyah Kurniawati, 2022

PENGARUH PARIWISATA HALAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Penelitian tersebut memiliki hasil yaitu pariwisata yang diwakili dengan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Kota Manado (Komuna, Josep, & Masloman, 2021).

Hasil tersebut sama seperti yang ditemukan oleh Alcharir et al. (2020) di Kabupaten Majene. Penelitian tersebut memiliki tiga variabel bebas yang mewakili pariwisata yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata, jumlah wisatawan dan jumlah pendapatan hotel akan tetapi hasil menunjukkan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majene (Alcharir, Zakariah, & Arifin, 2020).

Aliansyah dan Hermawan (2019) melakukan penelitian dengan 4 variabel bebas yang mewakili pariwisata yaitu jumlah kamar hotel, jumlah rumah makan/restoran, pengeluaran pemerintah sektor pariwisata dan jumlah wisatawan. Temuan pada penelitian tersebut yaitu jumlah wisatawan tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat (Aliansyah & Hermawan, 2019).

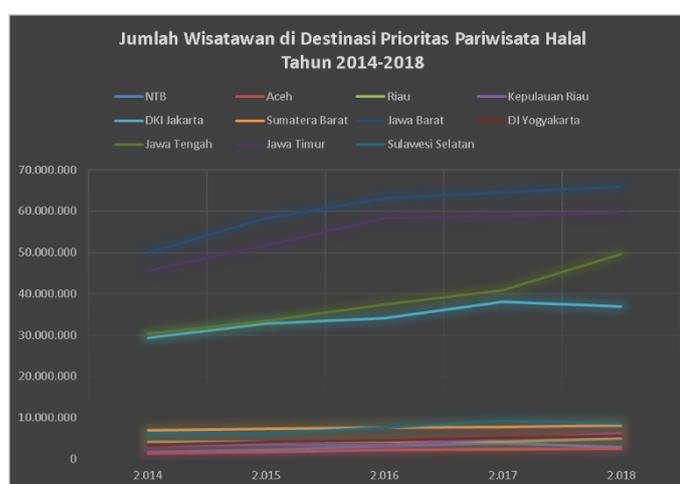
Di tahun yang sama, Antonakakis et al. (2019) melakukan penelitian terhadap hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi pada 113 negara maju dan berkembang berdasarkan PBB yang memenuhi kriteria *real GDP*, *level of government*, *government effectiveness*, *Polity IV index*, *number of UNESCO WHS* dan *travel and tourism competitiveness index*. Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel bebas untuk mewakili pariwisata salah satunya adalah kedatangan turis per kapita. Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kedatangan turis per kapita tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi (Antonakakis, Dragouni, Eeckels, & Filis, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahimi et al. (2018) memiliki hasil yang sama yaitu jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi (Fahimi, Akadiri, Seraj, & Akadiri, 2018). Penelitian tersebut dilakukan di *Barbados*, *Cuba*, *Cyprus*, *Dominican Republic*, *Fiji*, *Haiti*, *Iceland*, *Malta*, *Mauritius*, *Trinidad and Tobago* (Fahimi et al., 2018).

Berdasarkan lima penelitian di atas jelas bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut berbeda dengan yang didapatkan oleh Naseem (2021) di Arab Saudi. Tiga variabel bebas

yang mewakili pariwisata secara parsial berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Dari tiga variabel bebas tersebut salah satunya adalah jumlah wisatawan (Naseem, 2021).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Enilov dan Wang (2021). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di 23 negara berkembang (Enilov & Wang, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam daftar 23 negara tersebut (Enilov & Wang, 2021).



Gambar 4. Jumlah Wisatawan di Destinasi Prioritas Pariwisata Halal Tahun 2014-2018

Sumber: data diolah

Pada gambar 4 dapat dilihat jumlah wisatawan di 11 provinsi destinasi prioritas pariwisata halal tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan gambar 4, jumlah wisatawan pada beberapa destinasi cukup berfluktuasi sepanjang tahun 2014 sampai 2018. Namun, semua destinasi memiliki pergerakan yang cenderung naik. Hal tersebut sejalan dengan keberadaan pariwisata halal dari tahun 2014 sampai 2018.

Kemudian, berdasarkan faktor terjadinya pertumbuhan ekonomi, selain hotel dan jumlah wisatawan sebagai bentuk permintaan pariwisata, sektor pariwisata memiliki tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang bekerja pada sektor pariwisata. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran (Wahyuni et al., 2020). Hasil tersebut sesuai sesuai dengan hasil penelitian Wardhana, Kharisma dan GH (2019) di 8

negara ASEAN yaitu jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Wardhana, Kharisma, & G.H, 2019). Namun, Gwijangge, Kawung dan Siwu (2018) memiliki hasil penelitian yang berbeda yaitu tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua (Gwijangge, Kawung, & Siwu, 2018).



Gambar 5. Jumlah Tenaga Kerja Hotel Bintang di Destinasi Prioritas Pariwisata Halal Tahun 2014-2018

Sumber: data diolah

Pada gambar 5 dapat dilihat jumlah tenaga kerja hotel bintang di 11 provinsi destinasi prioritas pariwisata halal tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan gambar 5, jumlah tenaga kerja hotel bintang pada beberapa destinasi cukup berfluktuasi sepanjang tahun 2014 sampai 2018. Namun, semua destinasi memiliki pergerakan yang cenderung naik. Hal tersebut sejalan dengan keberadaan pariwisata halal dari tahun 2014 sampai 2018.

Berdasarkan fenomena pariwisata halal yang memiliki potensi besar melalui keberadaan destinasi prioritas pariwisata halal dan kesenjangan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian pada pariwisata halal untuk melihat pengaruh pariwisata halal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat pengaruh pariwisata halal pada tahun awal deklarasi pariwisata halal yaitu tahun 2014, sampai satu tahun sebelum IMTI 2019 yaitu tahun 2019 dalam lingkup pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mewakili variabel pertumbuhan ekonomi dengan PDRB harga konstan per

kapita. Lalu, pariwisata halal diwakili oleh jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel bintang dan jumlah tenaga kerja hotel bintang sebagai variabel bebas. Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu penelitian dilakukan dengan menjadikan 10 destinasi prioritas pariwisata halal sebagai destinasi pariwisata halal yang mewakili pariwisata halal di Indonesia.

I.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari kesimpulan latar belakang permasalahan di atas yaitu:

1. Bagaimana pengaruh wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi prioritas pariwisata halal?
2. Bagaimana pengaruh tingkat penghunian kamar hotel terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi prioritas pariwisata halal?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja hotel terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi prioritas pariwisata halal?
4. Bagaimana pengaruh wisatawan, tingkat penghunian kamar hotel dan tenaga kerja hotel secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi prioritas pariwisata halal?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menjelaskan pengaruh wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi prioritas pariwisata halal.
2. Untuk menjelaskan pengaruh tingkat penghunian kamar hotel terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi prioritas pariwisata halal.
3. Untuk menjelaskan pengaruh tenaga kerja hotel terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi prioritas pariwisata halal.
4. Untuk menjelaskan pengaruh wisatawan, tingkat penghunian kamar hotel dan tenaga kerja hotel secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi prioritas pariwisata halal.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang ingin diperoleh yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pariwisata halal di Indonesia terkait perannya pada pertumbuhan ekonomi. Lalu, penelitian ini juga menjadi referensi dan sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait pariwisata halal bagi para pelajar dan akademisi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan kajian pemerintah dalam pembahasan pariwisata halal agar seluruh aspek-aspek pada pariwisata halal dapat tercakup pemerintah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi pelaku usaha hotel dalam melakukan riset internal sektor hotel dan tenaga kerja hotel. Lalu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi tenaga kerja hotel terkait posisi mereka dalam sektor pariwisata halal.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong dan referensi pemerintah dalam membuat kebijakan serta peraturan terkait pengembangan pariwisata halal di Indonesia agar pariwisata halal di Indonesia dapat berjalan efektif dan efisien sesuai target. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi pemerintah untuk melakukan pengembangan pariwisata halal secara optimal agar didapatkannya hasil sesuai yang direncanakan dalam lingkup perekonomian negara. Penelitian ini juga diharapkan bagi pelaku usaha hotel dapat dijadikan bahan untuk perancangan strategi usaha sebagai bentuk upaya pengembangan usaha dan keberlanjutan usaha. Selain itu, para pelaku usaha dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam penentuan peraturan terkait tenaga kerja hotel. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi peluang bagi tenaga kerja hotel untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut berhubungan dengan kebijakan dan peraturan terkait pariwisata yang dibuat oleh pemerintah dan pelaku usaha hotel.